

STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI”



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

KHOIRUNNISA

1401026045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khoirunnisa

Nim : 1401026045

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul : Stereotip Perempuan dalam Film “Kartini”

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Desember 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi dan Tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI
STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI”

Disusun Oleh:
KHOIRUNNISA
1401026045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

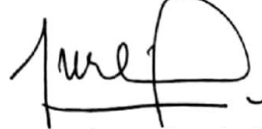
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrudin, M.A.g
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

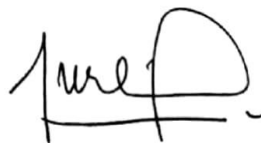
Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 11 Januari 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2020



Khoirunnisa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya beserta para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi yang berjudul “Format Siaran Dakwah Radio Komunitas Boja FM Kendal” telah selesai. Banyak keragu-raguan yang turut menemani perjalanan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terlepas dari segala keraguan peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. dan Nilnan Ni'mah M.S.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. pd Selaku Dosen Pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi penelitian.
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. pd sebagai wali studi yang sudah seperti orang tua di Universitas selama ini. Terimakasih senantiasa memberi motivasi dan semangat agar peneliti selalu belajar dan berusaha.

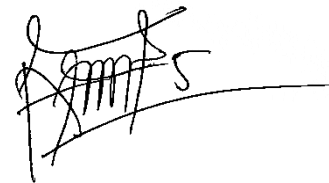
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
7. Ayahanda Zainal Ansori dan ibunda Kuntiyah, yang telah memberikan semangat dalam perjuangan hidup peneliti dan selalu setia menemani peneliti dalam kondisi apapun dan cinta serta kasih sayang ayah dan ibu yang selalu membuatku merasa kehangatan keluarga.
8. Mas Ardi, Adek Rafa, dan Mbak Muji yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
9. Segenap keluarga besar yang senantiasa membantu peneliti dalam berproses.
10. Sahabat saya Nur Semi Rahayu tercinta dan tersayang, terima kasih yang senantiasa menjaga dan memperhatikan kesehatan mental saya selama mengerjakan skripsi ini, ku menyayangimu.
11. Sahabat seperjuangan saya yang teramat saya cintai yaitu Anna, Mbak Zakia, Isna, mbak Dian dan Kak Febi kiuk yang selalu sabar dengan saya ketika lagi bawael dan nangis semoga kalian selalu sehat dan bahagia selalu.
12. Special terima kasih kepada Anna dan Mbak Dian yang mau sampai akhir membantu disetiap kesulitan selama berada di Semarang, terima kasih yang sebesar-besarnya.
13. Terima Kasih juga yang teramat dalam saya ucapkan kepada NamjoonSsi, SoekjinSsi, YoongiSsi, HoseokSsi, JiminSsi, TaehyungSsi, JungkookSsi yang telah mengajarkan *Love Yourself*, *Respect*, mencintai keluarga, kerja keras, sabar, *savage*, *teamwork* dan *dream*, jujur motivasi yang kalian berikan membantu saya dalam melihat dunia sebenarnya seperti apa. Terima kasih atas pembelajar hidup yang Bangtan berikan.
14. Terima Kasih keluarga Armytan, kak Sonya, Mami Anis, Eonni Uty, Eonni Riska dan Si Farah yang sudah memberi memberi cinta dan kasih sayang dan dukungan secara emosional kepada saya, teriama

kasih karena selalu yakin dan percaya kepada saya. Boraheeeeeee
kakak-kakak perempuanku yang kuat dan tahan banting.

15. Keluarga KPI-B angkatan 2014, semoga sukses selalu dalam segala hal.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Desember 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khoirunnisa', with a long horizontal line extending to the right.

Khoirunnisa

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati, skripsi ini peneliti persembahkan untuk,

1. Almamater tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Zainal Ansori dan ibunda Kuntiyah yang tidak pernah lelah mendoakan peneliti.
3. Saudara adik tercinta, Dedek Khulafaur Rosyidin yang selalu menantikan kehadiran saya dirumah.
4. Sahabat saya tercinta di Depok, Nona Nur Semi Rahayu yang selalu memberi dukungan dan perlindungan psikologi saya selama skripsi.
5. Sahabat saya Anna, Mbak Zakia, Mbak Dian dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan dan bantuan kepada peneliti.
6. Dua keluarga baru Peneliti yaitu *Bangtan Sonyeondan* dan *Armytan* yang selalu memberi support setiap hari.

MOTTO

Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya
keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda
adabmu kepada Allah.

Ibnu Atha'illah As-Sakandar

ABSTRAK

Nama : Khoirunnisa

NIM : 1401026045

Judul : Stereotip Perempuan Muslim dalam Film “Kartini”.

Film “Kartini” karya sutradara Hanung Bramantyo adalah film yang diangkat dari kisah nyata kehidupan pahlawan emansipasi perempuan Indonesia bernama Raden Ajeng Kartini. Film ini menceritakan bagaimana keadaan perempuan Jawa saat itu, Kartini berjuang demi meraih cita-citanya yaitu menyetarakan hak kaum perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini menganalisis mengenai stereotip perempuan dalam film berjudul “Kartini” karya Hanung Bramantyo, dengan ditandai kalimat dan gambar-gambar yang terdapat dalam *scene-scene* yang ada didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip perempuan yang digambarkan didalam film “Kartini” tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan konotasi, denotasi dan mitos, dengan analisis tersebut peneliti dapat memahami pesan berupa tanda dan simbol yang tersurat maupun tersirat dalam audio dan visual dalam film “Kartini”.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 3 stereotip yang terbentuk dalam film “Kartini”. Pertama, stereotip perempuan sebagai pilar rumah tangga. Kedua, stereotip perempuan sebagai pesolek atau orang yang suka berdandan dan pemikat pria. Ketiga, stereotip perempuan sebagai sosok yang dinomer duakan sesudah laki-laki atau *the second class*.

Kata Kunci : Film, Stereotip Perempuan, Analisis Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II STEREOTIP PEREMPUAN MUSLIM DAN FILM	
A. Perempuan.....	13
1. Pengertian Perempuan.....	13
B. Stereotip	14
1. Pengertian Stereotip	14
2. Stereotip dalam Media	15

3. Stereotip Perempuan dalam Media	17
4. Pembagian Stereotip.....	21
C. Film	22
1. Pengertian film	22
2. Fungsi Film	23
3. Karakteristik Film	23
4. Kekuatan Film.....	25
5. Unsur-unsur Film	25
6. Jenis-jenis Film	29

BAB III STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI”

A. Deskripsi Film “Kartini”	34
1. Profil Film “Kartini”	34
2. Sinopsis Film “Kartini”	38
3. Tim Produksi Film “Kartini”	42
4. Profil Pemain Film “Kartini”	23
B. Rekapitulasi Scene	52

BAB IV ANALISIS TERHADAP STEREOTIP PEREMPUAN MUSLIM DALAM FILM “KARTINI”

Analisis Stereotip dalam Film “Kartini”	63
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Penghargaan Festival Film Indonesia.....	40
Tabel. 2 Penghargaan Festival Film Bandung.....	41

Tabel. 3 Tim Produksi Film “Kartini”	42
Tabel. 4 Dialog <i>Scene</i> 19.....	43
Tabel. 5 Dialog <i>Scene</i> 8.....	45
Tabel. 6 Dialog <i>Scene</i> 67.....	46
Tabel. 7 Dialog <i>Scene</i> 74.....	48
Tabel. 8 Dialog <i>Scene</i> 14.....	51
Tabel. 9 Dialog <i>Scene</i> 45.....	51
Tabel. 10 Dialog <i>Scene</i> 89.....	56
Tabel. 11 <i>Scene</i> 19 Film “Kartini”	66
Tabel. 12 <i>Scene</i> 8 Film “Kartini”	68
Tabel. 13 <i>Scene</i> 67 Film “Kartini”	69
Tabel. 14 <i>Scene</i> 74 Film “Kartini”	71
Tabel. 15 <i>Scene</i> 14 Film “Kartini”	73
Tabel. 16 <i>Scene</i> 45 Film “Kartini”	74
Table. 17 <i>Scene</i> 89 Film “Kartini”	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Poster Film “Kartini”	34
Gambar. 2 Raden Ayu Kartini.....	43
Gambar. 3 Raden Ayu Kardinah	44
Gambar. 4 Raden Ayu Roekmini	45
Gambar. 5 Yu Ngasirah.....	46
Gambar. 6 Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat	47
Gambar. 7 Raden Ayu Moeryam.....	48
Gambar. 8 Raden Mas Sosrokartono.....	49
Gambar. 9 Raden Mas Slamet	50

Gambar. 10 Raden Ayu Soelastri	51
Gambar. 11 Raden Mas Joyodiningrat	52
Gambar. 12 Karini dan Adiknya sedang Memasak.....	53
Gambar 13 Kartini dan Kakanya sedang Perawatan Tubuh.....	54
Gambar 14 Istri Pertama Haryono sedang Menangis.....	55
Gambar. 15 Raden Ayu Moeryam Melarang Anaknya Belajar	56
Gambar. 16 Pernikahan Kakak Perempuan Kartini.....	57
Gambar 17 Tradisi Membasuh Kaki Suami	58
Gambar. 18 Kartini Menghadiri Perkumpulan	59
Gambar. 19 Kartini Berjalan Jongkok.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dan media massa merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hampir tidak ada satu jenis media massa yang tidak mengangkat sosok perempuan dalam pemberitaannya. Dunia perempuan saat ini, memang telah mengalami perubahan yang luar biasa. Tetapi isu-isu kesetaraan dan relasi gender masih terus menghiasi wacana media massa hingga detik ini.

Perempuan sering kali menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan terutama di dalam media massa. Eksistensi perempuan oleh media massa, baik melalui iklan, film atau berita tidak terwakili secara proposional. Konsep gender yang sering ditampilkan oleh media adalah perempuan selalu digambarkan sangat tipikal, yakni tempatnya di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada pria, memiliki sifat lembut, santun, sabar, penyayang dan juga dikonstruksikan sebagai orang yang mudah menangis, meledak ledak emosinya dan pemarah (Sunarto, 2009 : 41). Akar dari semua ini sebenarnya adalah ideologi dominan yang ada di masyarakat, yakni ideologi patriarki. Ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai objek, yang akhirnya memberikan peluang pada media untuk menkomodifikasi tubuh perempuan (Baria, 2005: 23). Stereotip terhadap perempuan inilah yang kemudian dibesarkan oleh industri media dan dibumbui melalui pemilihan diksi yang hiperbola dan cenderung menyudutkan kaum perempuan (Puspita, 2017: 240).

Di sisilain, media massa yang merupakan agen budaya sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat, sebab masyarakat modern mengkonsumsi media dalam jumlah dan intensitas yang tak dapat

dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Media massa memang bukan merupakan sarana satu-satunya medium untuk berkomunikasi, tetapi posisinya menjadi semakin sentral dalam masyarakat yang anggotanya sudah semakin kurang berinteraksi secara langsung. Media massa yang hadir secara praktis sepanjang hari dalam kehidupan masyarakat, dan keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibandingkan media massa lainnya. (Puspita, 2017 : 251)

Film dinyatakan sebagai bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia, karena lebih dari ratusan juta menonton film di bioskop, film ditayangkan atau lewat *Digital Video Disc* (DVD). (Ardianto, 2017: 134). Artinya film dapat menjangkau segmen sosial sehingga film memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi khalayaknya karena bersifat menghibur dalam penyampaian pesan karena lebih mudah dipahami isinya dan merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak (Sobur, 2006 : 127). Para pembuat film dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam setiap produksi filmnya termasuk kritik-kritik sosial dan refleksi atas kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu persoalan representasi dalam film dan juga produk media lainnya yang sampai saat ini banyak diperdebatkan adalah persoalan stereotip gender.

Salah satu persoalan film yang pernah menjadi perdebatan di masyarakat luas adalah film *Perempuan Berkalung Sorban* yang dirilis pada tahun 2009. Film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat dan Reza Rahardian yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menuai berbagai polemik di lingkungan masyarakat, karena film ini mengangkat isu perempuan yang terdiskriminasi di lingkungan pondok pesantren.

Selain film *Perempuan Berkalung Sorban*, film lain yang cukup mengguncang industri perfilman Indonesia adalah film *Marlina Sang Pembunuh Empat Babak*. Film ini menceritakan Marlina seorang janda yang

mengalami kekerasan, pelecehan dan pemerkosaan. Marlina menggambarkan realisme sosial seperti ketimpangan gender dan semangat feminisme seorang perempuan. Mouly Surya dan Rama Adi sebagai penulis naskah serta ide cerita oleh Garin Nugroho, menghadirkan budaya yang sangat patriarki, dimana perempuan hanya berurusan soal dapur dan kasur, perempuan harus tunduk kepada laki-laki (Hakim, 2013 : 241). Hal ini mempresentasikan salah satu gambaran budaya bias gender di beberapa suku di Indonesia yang masih menilai perempuan berbeda kedudukannya dengan laki-laki dan membuat stereotip-stereotip yang melekat di diri perempuan semakin berkembang luas karena adanya pembuatan cerita yang senantiasa digambarkan sangat tipikal dan masih sulit membuat eksistensi perempuan terwakili secara proporsional di media massa baik media hiburan maupun media berita.

Film-film Indonesia seiring dengan perkembangannya mengangkat permasalahan stereotip gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah peneliti sebutkan di atas yaitu Perempuan Berkalung Sorban dan Marlina Sang Pembunuh Empat Babak. Film bertema perempuan makin menunjukkan kiprahnya. Salah satu film bertema perempuan dibuat oleh sutradara Hanung Bramantyo yang memenangkan penghargaan 13 piala citra yang merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah pahlawan Indonesia berjudul “Kartini”. Film “Kartini” sendiri menceritakan sosok perempuan sebagai pencetus kesetaraan gender di Indonesia. Film tersebut merupakan film *biopik* dengan durasi 140 menit yang menceritakan seorang perempuan bernama Kartini memiliki kehidupan di dalam kungkungan budaya timur (khususnya Jawa) yang sangat kental dengan patriarki, dan status sebagai putri seorang bangsawan membuat perjuangan Kartini dalam mengupayakan kesetaraan gender merupakan sebuah gebrakan besar.

Film “Kartini” memperhatikan beberapa hal yang menunjukkan perjuangan perempuan pada masa lalu, salah satunya dilihat pada adegan

Kartini sangat dibedakan dalam hal pendidikan dengan kakak laki-lakinya, Kartini diatur dalam adat istiadat sangat ketat dan memberatkan seorang perempuan. Tidak dipungkiri memang masa kini banyak sekali perempuan yang sudah mengenyam dunia pendidikan namun tak sedikit pula perempuan mengesampingkan pendidikan karena beberapa adat daerah yang masih menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk mengenyam pendidikan terlalu tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana stereotip perempuan dalam film “Kartini” yang disutradari oleh Hanung Bramantyo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti adalah bagaimana stereotip perempuan dalam film “Kartini”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip perempuan dalam film “Kartini” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan khazanah keilmuan komunikasi, khususnya kajian tentang film yang mengangkat tema tokoh dan pejuang perempuan Indonesia dan berguna bagi perkembangan kajian ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk mahasiswa mahasiswi Jurusan Komunikasi dalam menambah informasi mengenai stereotip dalam sebuah film, serta bagaimana media massa dapat peran besar dalam mempengaruhi persepsi khalayak luas mengenai suatu golongan atau kelompok tertentu dalam waktu singkat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan untuk menjadi pertimbangan dan masukan kepada akademisi, pembuat film dan penikmat film dalam penelitian, bagaimana film dijadikan sebagai bahan stereotip terhadap suatu kelompok tertentu, karena film merupakan hasil dari realitas. Hal terpenting adalah agar masyarakat bisa memfilter beberapa stereotip yang disampaikan melalui media massa khususnya dunia perfilman Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Heni Mafurotin (2018), program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto dengan judul “Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada metode analisis film Kartini yang menggunakan analisis Roland Barthes yakni menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film. Sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti ini memfokuskan pada feminisme yang terdapat pada film Kartini dan sedangkan peneliti memfokuskan pada stereotip perempuan pada film Kartini.

Kedua, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal (2013), program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Stereotip Perempuan Sunda dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika pada Film Kawin Kontrak lagi)”. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang sama-sama meneliti sebuah film serta metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaan dengan peneliti terletak pada subyek peneliti, di mana peneliti Ade meneliti khusus perempuan Sunda dalam penelitiannya sedangkan peneliti lebih dominan kepada perempuan secara general.

Ketiga, Silvia Riskha Febriar (2009), program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisonggo Semarang dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan tentang Kesetaraan Gender dalam

Perspektif Islam)”. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada obyek yang diambil yaitu film dan metode analisi yang digunakan dengan peneliti yaitu Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaan di mana peneliti Silvia memfokuskan pada pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender sedangkan peneliti memfokuskan stereotip perempuan dalam penelitiannya.

Keempat, Hani Fajri Humaidah (2012), program studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Stereotip Perempuan dalam Iklan Televisi *Citra Hand And Body Lotion*”. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Hani yaitu kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang stereotip terhadap perempuan, hanya saja berbeda obyek penelitiannya, jika objek dari penelitian ini adalah film, maka objek penelitian Hani adalah iklan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui stereotip perempuan dalam iklan televisi. Dalam penelitiannya ia menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotik dalam membedahnya. Hasil dari yang dilakukan Hani ini menunjukkan bahwa perempuan selalu menjadi subjek menarik untuk memperjual-belikan, dari mulai ujung rambut hingga ujung kaki dari bagian perempuan dapat dikomersialkan. Sehingga sebagian besar iklan yang ada didominasi oleh keberadaan kaum hawa didalamnya. Perbedaan adalah jika dalam penelitian diatas menggunakan iklan sebagai objek maka peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Kelima, Daryani (2015), program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pesan Moral Islam dalam Film *Habibi dan Ainun* (Analisis Semiotika terhadap Film *Habibi dan Ainun*). Terhadap kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Daryani yaitu kedua peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan objek yang digunakan yaitu sama-sama meneliti sebuah film. Perbedaan dalam penelitian Daryani adalah hasil yang diteliti, di mana peneliti Daryani

meneliti sebuah film untuk mengetahui makna pesan moral Islam dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dan teori yang Daryani gunakan yaitu teori tentang akhlak menurut *As-Suhrawadi*, hasil analisis Daryani menunjukan bahwa akhlak, seperti sifat tawadhu, lemah lembut, beramal sholeh, sabar, pemaaf dan kasih sayang. Perbedaan dengan peneliti yaitu hasil dari penelitian di mana Daryani menghasilkan pesan moral islami sedangkan peneliti untuk mengetahui stereotip perempuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 3). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Pemilihan metode kualitatif dinilai cocok, sebab tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana stereotip perempuan dalam film.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah semiotika. Secara etimologi, semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti tanda. Maka semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004:16). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan sebagai penegas dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Adanya definisi konseptual untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah judul yang diangkat.

Peneliti memfokuskan penelitian pada stereotip perempuan dalam film “Kartini”.

Dengan menggunakan analisis Roland Barthes peneliti ingin menfokuskan tiga stereotip perempuan dalam media massa yaitu : 1. Perempuan sebagai pilar rumah tangga 2. Perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki 3. Perempuan sebagai *The second class*.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian dan peneliti mengamati langsung data-data yang sesuai dengan penelitian, adapun instrument penelitiannya adalah : (Sugiono, 2010 : 21)

- a. Data Primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya) berupa dokumen elektronik seperti softcopy film “Kartini”
- b. Data sekunder (data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya) berupa dokumen tertulis yaitu resensi film “Kartini” baik dari artikel di internet, jurnal komunikasi ataupun buku yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013:178). Teknik ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu video film “Kartini” yang dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk melengkapi data tersebut peneliti juga mengambil dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data merupakan proses memerinci secara formal sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang akhirnya dapat

membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifudin, 2012: 145).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Dalam teori Barthes, menekankan mengenai relasi antara ekspresi dengan isi yang akan membentuk tanda (*sign*). Konsep mengenai relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Barthes pun mengungkapkan bahwa ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala Meta- bahasa dan membentuk Apa yang disebut kesinoniman (*Synonymy*) (Vera, 2014: 27). Roland menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif dan juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Dari peta barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah suatu penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersikat tertutup, denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Mitos dalam semiotik Roland Barthes bisa juga disebut sebagai makna konotatif, yaitu makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terdapat penafsiran baru. Dalam pandangan Barthes konsep mitos berbeda dalam konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan, dalam uraiannya ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos (Vera, 2014 : 28) .

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya di dalam film “Kartini” menggunakan semiotik adalah sebagai berikut :

Peneliti mengelompokkan data berdasarkan pada bagian analisis yang berkaitan dengan stereotip terhadap wanita dalam film “Kartini”. Dalam pengelompokannya, peneliti mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* film “Kartini”.

Peneliti membedah satu persatu *scene* yang sudah dipilih tersebut, dengan mengartikan satu persatu tanda-tanda yang muncul dalam setiap *scene* yang dianalisis tersebut, kemudian penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian dari temuan data tersebut.

1. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan, penulis akan menyusun dalam lima bab. Adapun penjelasan sistematika penulisan skripsi secara lebih lanjut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Bab ini peneliti membahas mengenai kerangka teoritik yang berisikan dua sub-bab, yaitu :

Sub-bab pertama kajian tentang perempuan meliputi: pengertian perempuan, perempuan muslim,

Sub-bab kedua kajian tentang stereotip perempuan, meliputi: pengertian stereotip, stereotip dalam media, stereotip perempuan dalam media massa, pembagian stereotip.

Sub-bab ketiga kajian tentang film meliputi : pengertian film, fungsi film, karakteristik film, kekuatan film, unsur-unsur film.

BAB III Stereotip Perempuan dalam Film Kartini

Bagian bab ini akan menjelaskan rekapitulasi scene stereotip dalam film “Kartini” dan mendiskripsikan tentang gambaran umum obyek penelitian terkait profil film “Kartini”, sinopsis film “Kartini”, para tokoh film Kartini, tim produksi film Kartini, tim produksi film “Kartini” dan Profil pemain film “Kartini”.

BAB IV Analisa Data Penelitian

Bab ini merupakan bagian analisis tentang stereotip perempuan muslim dalam film “Kartini” dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai masukan penelitian dan kata penutup. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

STEREOTIP PEREMPUAN DAN FILM

A. Perempuan

1. Pengertian Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Saksono, 2005). Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan mengutip, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan bagaimana pengeseran istilah wanita ke perempuan karena kata wanita dianggap dari kata sangsekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya. (Zaitunah 2004 : 19) Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110).

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Misalnya,

perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Menurut seorang tokoh feminisme Broverman, manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar. (Fakih, 2008:8).

B. Stereotip

1. Pengertian Stereotip

Stereotip adalah merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang memberi stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan. Hal itu dapat terjadi ketika individu mulai melakukan stereotip pada seseorang, dengan hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi seseorang dari bagian kelompok tertentu, kemudian mulai dengan cara memberikan nilai terhadap orang itu (Sukmono, 2014 : 31). Jadi, stereotip muncul saat individu atau kelompok memberi pandangan terhadap individu atau kelompok lain dan akhirnya pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi ciri terhadap individu atau kelompok lain tersebut. Sedangkan

dalam konteks komunikasi antar budaya, stereotip juga bervariasi dalam beberapa dimensi, antara lain : a) dimensi arah, yaitu tanggapan bersifat positif atau negative, b) dimensi intensitas, yaitu seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai, c) dimensi keakuratan, yaitu seberapa tepat suatu stereotip dengan kenyataan yang biasa ditemui, d) dimensi isi, yaitu sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu.

2. Stereotip dalam Media

Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut, dan memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif dan hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok (Mufid, 2012: 260).

Ada sejumlah kondisi dimana stereotip merupakan hal yang tak dapat dihindarkan, yakni :

- a. Manusia butuh Sesuatu untuk menyederhanakan realitas kehidupan yang bersifat kompleks.
- b. Manusia butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa cemas ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru, manusia selalu menggunakan stereotip.
- c. Manusia butuh cara yang ekonomis untuk membentuk gambaran dari dunia disekitarnya.
- d. Manusia tidak mungkin mengalami informasi dari pihak lain (media) Sebagai jendela dunia. Maka, terjadilah duplikasi stereotip. (Mufid, 2012 :262)

Menurut Alvin Day yang dikutip oleh Mufid (2012: 262), karena sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas

segala sesuatu tersebut menyebabkan stereotip, dalam pandangan komunikasi, bukanlah hal yang mengejutkan jika kemudian stereotip mulai berpihak dalam konten hiburan dan informasi massal. Dalam sejarahnya stereotip sendiri merupakan perilaku yang sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman purbakala, namun stereotip sebagai konsep modern baru digagas oleh Walter Lippomann dalam tulisannya yang berjudul "*Public Opinion*" yang dipublikasikan pada tahun 1922. Lippmann mengatakan bahwa stereotip adalah cara ekonomis untuk melihat dunia secara keseluruhan. (Mufid, 2012: 262). Hal ini dikarenakan individu tidak dapat sekaligus mengalami dua kejadian yang berbeda dalam tempat yang berbeda yang dapat dilakukan secara bersamaan. Karenanya manusia kemudian bersandar pada testimoni orang lain untuk memperkaya pengetahuannya mengenai lingkungan sekitar. Media memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan pengalaman yang hampir seperti aslinya, sehingga media dapat berfungsi sebagai telinga dan mata untuk mengamati alam dimana kita tidak akan bisa mengalaminya secara langsung. Media merupakan suatu katalis (pemercepat) budaya sekaligus pengaruh yang tidak terhidarkan terhadap cara pandang kita akan dunia. (Mufid, 2012 : 268).

Perkembangan media massa bagi manusia sempat menumbuhkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat. Pemahaman tentang masyarakat sempat mengguncang persepsi anggota masyarakat mengenai dampak media massa yang cukup signifikan dalam mengubah tata sosial masyarakat. Budaya media menuju pada suatu keadaan yang tampilan audio visual atau tontonan-tontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk stereotip politik

dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang, seperti media cetak, radio, televisi, film dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya.(Kellner, 1996: 164).

Disisi lain, media massa yang merupakan agen budaya sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat sebab masyarakat modern mengkonsumsi media dalam jumlah dan intensitas yang tak dapat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Media massa memang bukan merupakan sarana satu-satunya media untuk berkomunikasi, tetapi posisinya telah menjadi semakin sentral dalam masyarakat yang anggotanya sudah semakin kurang berinteraksi secara langsung satu sama lain dimana media massa hadir praktis sepanjang hari dalam kehidupan masyarakat.

3. Stereotip Perempuan dalam Media

Stereotip atau pelemban tentang citra perempuan berlangsung secara berkelanjutan karena sistem sosial dalam masyarakat sangat kondusif dan ikut mendukung perkembangannya. Beberapa faktor yang ikut melestarikan mitos ini diantaranya adalah : *Pertama*, pola pendidikan dalam keluarga diwujudkan dengan kebiasaan orang tua dalam memberikan alat permainan yang menunjukkan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. *Kedua*, materi ajaran pada pendidikan formal di tingkat dasar turut membentuk pola berpikir anak dengan teks bacaan '*ibu memasak di dapur, bapak membaca koran*' atau '*ibu pergi kepasar, bapak pergi ke kantor*'. Dan *ketiga*, sistem sosial kemasyarakatan ikut memberikan andil dalam pengukuhan mitos dan pelemban ini dengan tidak diberikannya ruang gerak dalam keterlibatan sosial dengan porsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Terjadinya ketidakadilan gender dalam pemberitaan perempuan di media massa tidak dilepaskan dari posisi perempuan dalam masyarakat

dan sejumlah stereotip pun lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan jenis kelamin. (Mufid, 2015: 275). Terdapat 3 stereotip terhadap perempuan dalam media massa, diantaranya :

a. Perempuan sebagai pilar rumah tangga

Dalam penggambarannya di media massa, meskipun perempuan selalu memegang peran domestik, di sisi lain perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam keluarganya, baik itu untuk urusan rumah tangga, keuangannya, baik itu untuk urusan lain. Namun terlepas dari semua itu harus tetap patuh terhadap suami ataupun orang tuanya sehingga perempuan tidak dapat mengambil keputusan untuk kehidupan dirinya sendiri. dalam pengambilan keputusan tersebut perempuan terlalu lepas dari pertimbangan apakah hal tersebut akan berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri. selain hal tersebut, perempuan dalam bidang pekerjaan domestik (urusan di dalam rumah tangga) pun digambarkan oleh media massa untuk selalu sempurna dalam segala hal, seperti menyempatkan diri memperhatikan suami dan anak dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun dan juga disertai perempuan harus mampu melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

b. Perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki

Secara stereotip, perempuan pada dasarnya ingin selalu terlihat sempurna dimata orang lain, sedangkan parameter kesempurnaan bagi seorang perempuan bisa bersifat variatif antara satu orang dengan orang lain, meski demikian, ada ukuran yang bisa dijadikan standar umum bahwa salah satu indikator kesempurnaan wanita terletak pada keunggulan bentuk fisik berupa kecantikan. adanya standar umum ini

berimplikasi pada kondisi psikologis kaum perempuan mengenai persepsi mereka tentang arti sebuah kecantikan. Asumsi kultural mengenai arti kecantikan bagi seorang perempuan ini kemudian memunculkan perilaku tertentu dari kalangan perempuan. Demi mewujudkannya seorang perempuan akan melakukan berbagai upaya melalui berbagai cara seperti menggunakan berbagai kosmetik, merawat tubuh dan wajah. mengenai pakaian yang indah serta memakai berbagai aksesoris atau perhiasan. Hal inilah yang menjadikan seseorang perempuan di stereotipkan sebagai seorang pesolek yang ditunjukkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya dengan berbagai kelebihan dan keindahan yang mereka miliki sehingga menambah daftar stereotip wanita sebagai seorang pemikat laki-laki.

c. Perempuan sebagai *The second class*

Penggambaran perempuan pada beberapa negara masih dianggap sebagai *The Second class* atau kaum yang menduduki kelas kedua setelah laki-laki baik dalam posisi sosial, ekonomi, maupun politisi dan hanya dianggap sebagai unsur pelengkap, bahkan perempuan di Indonesia dipersepsi sebagai mana budaya patriarki melabelkannya, yaitu sebagai pemuas laki-laki. Dalam media massa diklasifikasikan menjadi 3 bagian bagaimana perempuan menjadi *The Second class*.

Pertama, perempuan menjadi pendamping kaum laki-laki, dalam stereotip Jawa, kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial adalah sebagai pendamping suami atau seorang laki-laki, bagaimanapun tingginya pendidikan yang telah dicapai oleh seorang perempuan tidak akan dapat melebihi posisinya sebagai seorang pendamping laki-laki.

Kedua, perempuan selalu kalah dari laki-laki, jika secara biologis ada klaim perbedaan yang dianggap sudah melekat dan menjadi karakteristik seorang perempuan yaitu lemah dan lamban fisiknya. Disamping biologis, secara psikologis pun perempuan digambarkan sebagai sosok yang cengeng dan tidak dapat menahan emosi, bukan hanya itu saja perempuan bahkan disalahkan jika terjadi sesuatu yang menimpanya baik itu fisik maupun nonfisik dan juga perempuan menjadi pihak yang selalu disalahkan dalam setiap kejadian.

Ketiga, perempuan sebagai pengagum kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah makhluk beda jenis yang saling mengagumi satu sama lain. Namun, demikian dimensi kekaguman antara laki-laki dan wanita tentu berbeda berdasarkan pada karakteristik yang melekat pada masing-masing. Laki-laki pada umumnya mengagumi perempuan karena faktor kecantikannya atau ketertarikan seksual, sedangkan perempuan mengagumi laki-laki pada dimensi yang lebih luas, misalnya karena ketampanan, kegesitan, kekayaan, kejantanan, ataupun dari perilaku laki-laki yang menurut perempuan dapat memberikan keamanan terhadap dirinya. Meskipun demikian perempuan selalu dianggap sebagai pihak yang memiliki perasaan terlebih dahulu terhadap lawan jenis walaupun tidak ada indikasi untuk memikat sekalipun. (Sholihati, 2007: 125-126)

4. Pembagian stereotip

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, namun sebagian besar orang menganggap stereotip itu negatif tetapi bisa memungkinkan stereotip itu positif.

a. Stereotip positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya. Contohnya : orang Sunda menstereotipkan orang Jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang Jawa yang menstereotipkan orang Sunda sebagai pribadi yang toleren, dari hal tersebut merupakan stereotip positif yang akan membawa dampak kehidupan harmonis dan saling menghargai perbedaan masing-masing.

b. Stereotip negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Jika stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Maka akan terjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dan kemajemukan tersebut. Stereotip akan menjadikan sekat yang jelas antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin memicu terjadinya konflik antar kelompok, pada hal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotip mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah.

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotip yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain :

- a. Menggambarkan suatu kondisi kelompok
- b. Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok
- c. Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya.
- d. Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316) adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup. Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah teatrikal. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

Film juga merupakan kolaborasi antara seni teater dan sandiwara yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung (Sumarno, 1996: 47). Film dikatakan sebagai media komunikasi massa

karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2016: 91).

2. Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila Film nasional diproduksi film-film yang obyektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari atau secara nyata secara seimbang.

3. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media lainnya berikut ada 4 macam :

a. Layar yang Penuh

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang penuh yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apabila dengan adanya kemajuan teknologi, layar film biosko-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi atau 4 dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Bioskop merupakan tempat yang memiliki ruangan kedap suara, sehingga pada saat menonton film, penonton akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanda adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi psikologi

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa social yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi. (Ardianto, 2007 : 34)

4. Kekuatan Film

Pada perkembangannya film memiliki banyak kekuatan, lima diantaranya adalah :

- a. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
- b. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- c. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas kedalam perspektif pemikiran.
- d. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar. (Javandalasta, 2014: 17)

5. Unsur-unsur Film

Proses pembuatan film tentu melibatkan sejumlah unsur atau profesi, karena film merupakan hasil karya bersama. (Naratama, 2013: 79) menyebutkan unsur-unsur dominan dalam proses pembuatan film antara lain sebagai berikut:

1. Produser

Unsur yang paling utama dalam tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produser dalam hal ini adalah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan *editing*. Sutradaralah yang bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film.

3. Skenario

Skenario adalah rencana untuk penokohan film dalam bentuk naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi *treatment* adalah uraian berbentuk esai yang digambarkan alur penyajian program dalam naskah (deskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang audio dan visual yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario (Ismail, 1996: 47). Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai dasar bagi penggarapan produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

4. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerja sama dengan sutradara menentukan jenis-jenis *shot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam.

5. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

6. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekap suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

7. Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

8. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario. Peran dalam film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu serta figuran (Ismail, 1996: 17).

9. Teknik pengambilan gambar

Teknik atau cara pengambilan gambar merupakan suatu hal yang penting dalam proses penciptaan simbol dalam film. (Fachruddin, 2012: 150) menyebutkan ada sembilan *shot size* (ukuran gambar), yaitu:

1. *Extreme long shot* (ELS)

Pengambilan gambar *extreme long shot* melebihi *long shot* dengan menampilkan objek yang sangat jauh, panjang, mencakup area yang sangat luas, dan berdimensi lebar.

2. *Very long shot* (VLS)

Pengambilan gambar *very long shot* melebihi *long shot*, lebih kecil dari *extreme long shot*. Biasanya digunakan untuk pengambilan gambar *opening scene* atau *bridging scene*.

3. *Long Shot* (LS)

Pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan gambaran dari kepala hingga kaki atau gambar manusia seutuhnya tanpa terpotong oleh frame. *long shot* dikenal sebagai *landscape format* yang mengantarkan penonton pada keluasan suasana atau objek.

4. *Medium Long Shot* (MLS)

Teknik pengambilan gambar ini mempunyai batasan dari lutut hingga kepala. *Angle medium long shot* sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar.

5. *Medium Shot* (MS)

Teknik pengambilan gambar dimulai batas dari pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan lebih

detail lagi bahasa tubuh dari ekspresi subjek. Ukuran *medium shot* biasa digunakan untuk komposisi gambar saat wawancara.

6. *Middle Close Up* (MCU)

Pengambilan gambar dari dada hingga kepala. *middle close up* dapat dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan”.

7. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar yang keseluruhan wajah. *close up* fokus pada wajah, biasa digunakan sebagai komposisi gambar yang memperlihatkan ekspresi seseorang.

8. *Big Close Up* (BCU)

Teknik pengambilan gambar yang komposisinya lebih tajam dari *close up*. Batas area yaitu sedikit di bawah dagu sampai diatas dahi (batas kepala) dan digunakan untuk mengungkapkan pandangan mata, kebencian raut muka, emosional.

9. *Extreme Close Up* (ECU)

Pengambilan gambar yang mempunyai kekuatan pada kedekatan dan ketajaman fokus pada satu objek. Teknik pengambilan gambar ini hanya mengekspose bagian tertentu saja. Biasanya digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis.

10. Pencahayaan atau *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam tata lampu yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

11. Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio

a. Dialog

Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan hal tokoh atau peran. Menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

b. Sound *Effect*

Sound effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga, yaitu:

- 1) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap yang mengesankan situasi normal. Bila pengambilan *straigh angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya. sedangkan pengambilan *straigh angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh objek atau pemain.
- 2) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat letaknya lebih rendah dari objek. Hal ini

membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

- 3) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini memberikan kepada penonton suatu kekuatan atau superioritas.

9) Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Jenis-jenis film menurut Fachrudin (2012: 315-316) dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Action/ Laga*

Film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari jenis film ini yaitu kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detil sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

b. *Comedy/ Humor*

Humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Jenis film ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. Tetapi, termasuk paling sulit dalam menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak dalam humor yang *slapstick*, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kesuksesannya yaitu memainkan seorang tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

c. *Roman/ Drama*

Roman-Drama adalah jenis film yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realita kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d. *Mistery/ Horror*

Mistery/ horror adalah jenis film khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meski cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja, namun jenis ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

e. *Cartoon/Animasi*

Film Animasi atau (*cartoon film*) pada umumnya dibuat untuk anak-anak. Film animasi berasal dari dua unsur, yaitu film yang berakar pada dunia fotografi dan animasi yang berakar pada dunia gambar. Hal yang harus diketahui di dalam animasi yaitu masalah teknik animasi dan masalah teknik mengkomunikasikan sesuatu dengan teknik animasi. Perkembangan teknik film animasi yang terus berkembang dengan gaya dan ciri khas masing-masing pembuat film di benua Eropa, Amerika, sampai di Asia. Jepang adalah salah satu contoh benua Asia yang berkembang pesat dalam memproduksi film animasi.

f. *Dokumenter*

Film dokumenter adalah rekaman gambar yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. (Pratista, 2008: 4) struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Contoh adalah *Nonook of the North* (1919) yang dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Film ini dengan sederhana menggambarkan kesederhanaan warga suku eskimo di Kutub Utara.

Fachrudin (2012: 322-333) juga menyebutkan bahwa film dokumenter memiliki beberapa jenis-jenis filmnya, yaitu:

- a) Biografi, berisi potret, biografi dan profil perjalanan suatu tokoh terkenal dunia, bisa berupa presiden, menteri, pengusaha, artis, musisi, tokoh pejuang dan lainnya.
- b) Sejarah, berisi rekaman kejadian dan peristiwa bersejarah yang terjadi dimasa lalu, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu.
- c) Traveling, berisi footage laporan perjalanan lengkap ketempat wisata atau tempat-tempat tertentu bisa dalam bidang antropologi atau bidang hiburan.
- d) Ilmu pengetahuan, berisi film dokumenter tentang pendidikan yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya.
- e) Investigasi, berisi rekaman penyelidikan dan investigasi secara jurnalistik suatu kasus atau peristiwa yang sedang dibahas dengan tujuan mengetahui lebih dalam.

BAB III

STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI”

A. Deskripsi film “Kartini”

1. Profil Film “Kartini”



Gambar 1. (Poster Film Kartini)

“Kartini” adalah sebuah film biografi tokoh perjuangan yang menginspirasi perempuan Indonesia. Film ini menjadi penampilan ketiga “Kartini” dilayar lebar, meski sebelumnya film “Kartini” sudah pernah diproduksi oleh Sjuman Jaya pada tahun 1983 dan kisah fiksi asmara Kartini *Surat Untuk Kartini* (2016). Film “Kartini” merupakan salah satu karya anak bangsa yang ikut hadir meramaikan kancah perfilman indonesia ditahun 2017.Film yang di sutadarai oleh Hanung Bramantyo ini banyak menuai pujian pada tingkat nasional maupun internasional dan memboyong production house ternama yaitu Legancy pictures juga ikut andil dalam proses pembuatan dan pembiayaan film ini.

Awal rencana produksi film “Kartini” pertama kali diumumkan oleh produser Robert Ronny pada 21 April 2015 yang bertepatan dengan hari Kartini disebuah akun twitter pribadinya. Film yang beraliran *biopic* ini mengangkat kisah dari tokoh pahlawan perempuan yaitu Raden Ajeng Kartini yang tumbuh dan besar dalam keluarga bangsawan Jawa di tahun 1800-an yang diperankan oleh Dian Sastro Wardoyo. Selain Dian Sastro, film ini juga bertabur aktor dan aktris ternama seperti Ayu Shita sebagai adik Kartini yang bernama Raden Ajeng Kardinah, dan Acha Septriasa sebagai Roekmini, dan tepat pada tanggal 20 april 2017 film “Kartini” resmi ditayangkan diseluruh bioskop Indonesia dengan durasi 122 menit ini banyak menggunakan bahasa Jawa.

Proses pengerjaan film ini cukup lama dan menyita banyak waktu, film yang seharusnya dirilis pada tahun 2016 menjadi mundur satu tahun menjadi tahun 2017. Rencana produksi film juga yang harusnya dilakukan pada tahun 2015, dengan berat hati diubah menjadi tahun 2016 karena proses cerita yang masih belum matang. Meski film “Kartini” sudah pernah dibuat oleh Sjaman Jaya pada tahun 1983 namun Hanung memastikan film yang diubah sejak tahun 2016 ini akan menonjolkan satu *angle* yang berbeda. Dalam film yang dibintangi Dian Sastro tersebut, Hanung mengambil bagian cerita dimana perjuangan kartini kecil yang sudah melihat perlakuan diskriminatif dilingkungannya.

(<https://m.fimela.com/news-entertainment/read/2880977/hanung-bramantyo-kupas-tentang-diskriminasi-di-film-kartini> 01 juli 2020, pukul 14.43.

Alur yang ditampilkan dalam film bergerak maju mundur, adegan pada saat layar dibuka dan saat Kartini hendak dijodohkan dengan Bupati Rembang, RM Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat, dari situ cerita dilempar ke masa kecil Kartini sebagai putri dari bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Tidak mudah bagi Hanung untuk mengisahkan pahlawan nasional yang memperjuangkan emansipasi wanita tersebut. Hanung mengaku harus membaca banyak literasi untuk menggarap film tersebut. Ada beberapa buku seperti *Habis Gelap*

Terbitlah Terang dan biografi Kartini, kedua buku tersebut cukup mengilhami dirinya untuk lebih mengenali sosok sang pahlawan, selain itu Hanung juga menggunakan buku dari Pramoedya Ananta Toer berjudul “*Panggil aku Kartini saja*” dan buku itu juga yang membuat *angle* film Kartini menjadi seperti itu. Penulis naskah sekaligus sutradara, Hanung ingin betul-betul menggambarkan sosok Kartini muda dan keluarganya secara jelas sehingga harus riset lebih dalam untuk naskah filmnya. Selain riset yang cukup lama, proses pengambilan gambar pada film ini juga dilakukan di beberapa tempat yang berbeda, seperti Yogyakarta, Jakarta dan Belanda. Proses syuting film ini juga cukup panjang yaitu satu bulan lamanya, dengan menghabiskan dana 12 miliar rupiah. Dengan lama waktu riset, pengerjaan film ini yang cukup panjang dan dana yang tidak murah rupanya tidak menjadi hal yang sia-sia film ini banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai macam festival film nasional maupun internasional. Berikut berbagai nominasi dan penghargaan yang di dapatkan oleh film kartini :

Tabel 1. Penghargaan Festival Indonesia 2017

NO	KATEGORI	HASIL	PENERIMA
1	Film Terbaik	Nominasi	Robet Rony
2	Sutradara Terbaik	Nominasi	Hanung Bramantyo
3	Penulis Skenario Terbaik	Nominasi	Hanung Bramantyo
4	Pengarah Sinematografi Terbaik	Nominasi	Faozan Rizal
5	Penyuting Gambar Terbaik	Nominasi	Wawan Wibowo
6	Penata Suara Terbaik	Nominasi	Khimawan Santoso Sutrisno
7	Pemeran Utama Pria Terbaik	Nominasi	Deddy Sutomo

8	Pemeran Utama Wanita Terbaik	Nominasi	Dian Sastro Wardoyo
9	Pemeran Anak Terbaik	Nominasi	Neysa Chandra Melisenda
10	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Nominasi	Cristine Hakim
11	Penata Artistic Terbaik	Nominasi	Allan Sebastian
12	Penata Busana Terbaik	Nominasi	Retno Ratih Damayanti
13	Penata Rias Terbaik	Nominasi	Darto Unge

Tabel 2. Penghargaan Festival Film Bandung 2017

No	KATEGORI	HASIL	PENERIMA
1	Penulis Skenario Terpuji	Nominasi	Hanung Bramantyo
2	Pemeran Utama Wanita Terpuji	Nominasi	Dian Sastro Wardoyo
3	Pemeran Pembantu Wanita Terpuji	Nominasi	Cristine Hakim
4	Penata Artistic Terpuji	Nominasi	Allan Sebastian
5	Film Bioskop Terpuji	Nominasi	Legacy Picture & Screen Play

2. Sinopsis Film “Kartini”

Film “Kartini” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo membuat kisah perjuangan R.A Kartini sebagai wanita yang tidak menurut (pemberontak) dan memiliki tekad yang kuat untuk mendobrak tradisi yang membuat seorang perempuan pada zaman itu tidak bisa melakukan apa-apa. Kartini kecil yang biasa dipanggil Trinil yang lebih memilih tidur

bersama Ngasirah muda (Nova Eliza), ibu kandung Kartini yang berubah status menjadi pembantu karena ayah Kartini Raden Mas Adipati Sosroningrat (Deddy Sutomo) yang diangkat menjadi bupati dan terpaksa menikahi Raden Ajeng Moeriam (Djenar Maesa Ayu) dalam rangka persyaratan untuk menjadi bupati dan Kartini kecil harus memanggil Yu kepada ibu kandungnya sendiri karena status Kartini sekarang adalah seorang Raden ayu.

Ketika Kartini (Dian Sastrowardoyo) sudah beranjak remaja, Kartini mulai menjalankan tradisi Jawa yaitu pingitan. Kartini yang mulai merasa bahwa kehidupan perempuan disini sangat tidak adil karena diwajibkan menjalani pingitan. Selama menjalani tradisi pingitan Kartini diajarkan tata krama dan belajar merawat diri bersama kakak perempuan Kartini.

Keesokan harinya dipendopo, ketika Kartini sedang termenun datanglah kakak laki-laki Kartini Raden Mas Sosrokartono (Reza Rahardian) yang memberikan sebuah kunci lemari buku yang ia miliki, kakak Kartini ingin adiknya bisa menjadi perempuan yang cerdas dan memiliki wawasan yang luas lewat buku-buku tersebut, walaupun sekarang dalam masa pingitan. Tak berapa lama kedua adiknya Kardinah (Ayushita Nugraha) dan Roekmini (Acha Septriasa) juga dipingit bersama dengan Kartini. Hari demi hari telah dilalui, Kartini yang selalu ingat pesan kakak lelaki Raden Mas Sosrokartono bahwa ilmu tidak ada artinya jika hanya untuk diri sendiri maka dari itu Kartini juga mengajari dua adiknya untuk belajar bersama selama masa pingitan. Karena kegemaran mereka membaca dan menulis akhirnya Kartini dan adik-adiknya seolah berhasil menembus batas peradaban dinding kamar yang semula dianggap Kartini membatasi gerak lincah selama masa pingitan dan sebuah kamar kecil perlahan menjadi dunia baru yang menembus ruang dan waktu.

Karena bantuan koleksi buku milik Kartono yang sedang melanjutkan studi ke Belanda, Kartini memiliki pandangan yang sangat

luas, pemikiran yang cerdas, dan lebih maju. Melalui buku yang dibacanya, Kartini mampu mendeskripsikan dan menjelajahi ke berbagai negara dan seolah-olah sedang bertukar pikiran dan mendengar cerita dengan tokoh-tokoh dalam buku yang dibacanya, terutama para perempuan negeri kincir angin yang dapat menempuh pendidikan tinggi sekaligus menikah.

Kartini yang memiliki harapan besar tentang nasib para perempuan yang ada dinegarinya akhirnya Kartini menuangkan ide-idenya menjadi sebuah artikel dan bisa mewujudkan menjadi kenyataan. Selain tulisan, Kartini dan adik-adiknya juga memajukan kerajinan ukiran di wilayah Jepara dengan mengenalkan dan menyalurkannya ke negeri Belanda. Awalnya para pengrajin takut untuk mengerjakan motif ukir yang dibuat oleh Kartini dan adik-adiknya namun dengan dukungan sang ayah Raden Mas Adipati Sosroningrat akhirnya bisa berjalan dengan lancar dan kota Jepara mulai dikenal memiliki ukiran-ukiran yang bagus serta memajukan ekonomi masyarakat menengah kebawah dengan bantuan Kartini. Meskipun Kartini telah mendapat dukungan sang ayah, namun kontroversi keluarga juga tidak bisa dihindari. Kakak laki-laki Kartini yaitu Raden Mas Slamet (Denny Sumargo) mengetahui tingkah laku Kartini dan adik-adiknya yang berusaha mendobrak tradisi menjadi perempuan terpelajar bukan sebatas menjadi Raden Ayu mulai berpikir bagaimana menghalangi dobrakan yang dibuat oleh Kartini dan adik-adiknya.

Tak ingin cita-citanya terhalangi oleh tradisi keluarga, Kartini dan adik-adiknya memutar strategi dan melakukan berbagai cara agar artikel yang dibuat bisa diterbitkan dan dibaca oleh banyak orang, dan mereka akhirnya menggunakan nama samaran untuk menerbitkan tulisan-tulisannya yaitu "*Het Kalverblaad*" atau Daun Semanggi setelah itu Kartini dan adik-adiknya menjadi buah bibir bahkan cibiran keras sebagai masyarakat Jawa berdatangan.

Dukungan sang ayah mampu membuat Kartini terus maju untuk tetap belajar mendobrak tradisi yang sudah tergariskan. Kartini yang selalu

mengingat pesan kakaknya RM Kartono tentang Ilmu yang ada harus dibagi, ide-ide Kartini dan adik-adiknya terus bermuculan, cita-cita sederhana Kartini yang ingin kaum perempuan bisa bersanding dan tidak dipandang sebelah mata oleh laki-laki akhirnya membangun sekolah kecil dipendopo, Kartini dan adik-adiknya memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada kaum perempuan.

Kartini juga mengirimkan permohonan proposal beasiswa ke negeri Belanda agar lebih banyak lagi yang bisa dilakukan untuk negerinya, terutama mengangkat kesetaraan bagi perempuan agar biasa menempuh pendidikan lebih tinggi. Seperti halnya laki-laki.

Kondisi keluarga semakin pro dan kontra terhadap sikap Kartini yang semakin mendobrak tradisi, namun dukungan sang ayah yang menjadikan Kartini bisa tetap maju hingga saat itu, masalah terus terjadi karena Kartini ingin mendobrak tradisi perempuan Jawa dan membuat ayah Kartini berusaha berfikir keras dan akhirnya jatuh sakit. R.A. Moeriam (Ibu tiri Kartini) menuding Kartini sebagai penyebab sakit ayahnya, sampai pada suatu ketika R.A. Moeriam menerima surat dari Bupati Rembang yang bertujuan untuk melamar Kartini. Dengan tegas Kartini menolak lamaran tersebut dengan alasan menunggu balasan proposal pengajuan beasiswa yang ia ajukan ke Belanda dan tidak mau mengecewakan ayahnya. Raden Ajeng Moeriam pun bersikap tegas terhadap Kartini dengan mengurung Kartini dikamar sampai Bupati Rembang menikahi dan memboyong Kartini. Melihat perlakuan Raden Ajeng Moeriam terhadap Kartini, membuat Ngasirah sebagai ibu kandung, membebaskan Kartini untuk keluar kamar dan diajak ke sebuah danau sambil merenungi nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak diajarkan dalam edukasi modern. Ngasirah pun menceritakan kenapa ia ikhlas suaminya menikah lagi, karena ia ingin anak-anaknya hidup lebih baik lagi dan dia rela menjadi pembantu dikeluarga bupati alasan itu adalah bentuk ia mengabdikan kepada sang suami.

Dalam budaya Jawa, jika ingin menaklukkan seseorang bukan dengan membantah atau melawan tapi dengan memangku atau mengorbankan ego pribadi. Ngasirah berhasil membangun citra Kartini sesungguhnya dari sudut pandang seorang ibu. Ia berhasil mengingatkan Kartini tentang nilai tradisi lokal yang harus tetap menjadi identitas diri agar tidak luntur karena semua proses perjuangan butuh pengorbanan, akhirnya Kartini menerima lamaran Raden Mas Joyodiningrat (Dwi Sasono) dari Rembang dengan berbagai syarat. Pertama, Kartini tidak mau mencuci kaki Raden Mas Joyodiningrat di pelaminan. Kedua, Kartini tidak mau dibebani dengan aturan sopan santun yang baginya itu sulit dan juga Kartini mau diperlakukan seperti orang biasa. Ketiga, Kartini mengharuskan calon suaminya untuk mendukung cita-citanya untuk membuat sekolah untuk perempuan dan orang miskin. Terakhir Kartini meminta Ngasirah (ibu kandungnya) untuk tinggal dirumah depan tidak dirumah belakang dan semua putra dan putri Ngasirah memanggilnya dengan sebutan ibu, bukan Yu. Ayah Kartini menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan meminta untuk segera dicatat dan diajukan ke bupati Rembang. Beberapa waktu kemudian bupati Rembang datang ke Jepara menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan ia juga mau ikut mengawal cita-cita Kartini.

Proposal yang dikirimkan Kartini kebelanda disetujui tepat tiga hari setelah Kartini menerima lamaran bupati Rembang, walaupun Kartini batal untuk studi di Belanda namun ia berhasil mendirikan sekolah perempuan di Pendopo Rembang atas dukungan suaminya. Surat-surat yang dikirim kepada sahabatnya di Belanda telah dibukukan dan berhasil mempengaruhi pemikiran perempuan Indonesia hingga sekarang.

3. Tim Produksi Film “Kartini”

Tabel 3. Tim produksi film “Kartini”

NO	POSISI	NAMA
1	Sutradara	Hanung Bramantyo

2	Produser	Robert Ronny
3	Produser Eksekutif	Catherine Keng
4		Sukhdev Singh
5		Wicky V Olindo
6	Line Producer	Ajish Dibyo
7	Pengarah Peran	Widhi Susila Utama
8		Ibnu Widodo
9	Skenario	Hanung Bramantyo
10		Bagus Bramanti
11	Cerita	Robert Ronny
12	Penata Kamera	Faozan Rizal
13	Sinematografi	Farozan Rizal
14	Penata Artistic	Allan Sebastian
15	Perancang Rias	Darto
16	Penata Musik	Andi Rianto
17		Charlie Meliala
18	Penata Suara	Khikmawan Santoso
19	Peremkam Suara	Sutrisno
20	Penata Gambar	W.Idati Wibowo
21	Efek Visual	X.Jo
22		Heri Kunto
23	Fotografi	Umar Setyadi
24	Produksi	Legacy Picture, Screenplay Film

4. Profil Pemain Film “Kartini”

- a. Dian Sanstro Wardoyo (Raden Ajeng Kartini)



Gambar 2. Raden Ajeng Kartini

Nama : Dian Sastro Wardoyo
 Tempat, Tanggal lahir: Jakarta, 16 Maret 1982
 Pekerjaan : Aktris, presenter, Model.
 Agama : Islam
 Hobi : Baca Buku

Dian sastro wardoyo merupakan tokoh utama di film “Kartini”, Dian memerankan tokoh pahlawan perempuan Indonesia bernama Raden Ajeng Kartini. Dimana Kartini adalah sosok yang cekatan, berfikir maju, lincah, pintar, suka belajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki keinginan besar untuk memperoleh hak yang sama dengan kaum laki-laki, salah satunya ia ingin belajar dan mengenyam pendidikan.

b. Ayushita Nugraha (Raden Ajeng Kardinah)



R.A. KARDINAH
 Ayushita Nugraha

Gambar 3. Raden Ajeng Kardinah

Nama : Ayushita Widyaartoeti Nugraha
 Tempat, tanggal, Lahir : Jakarta, 9 Juni 1989
 Pekerjaan : Aktris, Model, Penyanyi, Presenter
 Agama : Islam
 Hobi : Menyanyi

Ayushita yang memerankan sosok Raden Ajeng Kardinah yang merupakan adik Kartini. Sosok Kardinah yang sama kuat dan berkeinginan menentukan masa depannya sendiri dan ingin mendobrak adat kuno yang dimasih dijalankan. Sosok Kardinah merupakan pelengkap dalam perjuangan Kartini.

c. Acha Septriasa (Raden Ajeng Roekmini)



Gambar 4. Raden Ajeng Roekmini

Nama : Acha Septriasa
 Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 1 September 1989
 Pekerjaan : Aktris, Penyanyi, Presenter.
 Agama : Islam
 Hobi : Menyanyi

Acha memerankan sosok Raden Ajeng Roekmini yang merupakan adik tiri Kartini yang memiliki sifat yang sangat perasa dan sangat menyayangi kakak dan juga adiknya. Roekmini merupakan sosok yang memiliki jiwa lembut dan kalem namun tetap dibalik itu Roekmini memiliki cita-cita yang sama dengan Kartini dan Kardinah.

d. Chistine Hakim (Yu Ngasirah)



Gambar 5. Yu Ngasirah

Nama : Christine Hakim
 Tempat, Tanggal, Lahir : Jambi, 25 Desember 1956
 Pekerjaan : Aktris, Produser, Aktivis

Agama : Islam

Chritinie hakim dalam film kartinni memerankan sosok yu ngasirah dimana dia adalah ibu kandung dari kartini, dan karena suaminya menikah lagi untuk bisa menjadi bupati maka dia diangkat sebagai pembantu didalam pendopo karena statusnya yang tidak memiliki darah ningrat. Sosok Ngasirah yang merupakan sosok yemah lembut namun kuat.

e. Deddy Sutomo (Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat)



Gambar 6. Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat

Nama : Deddy Sutomo

Tempat, Tanggal, Lahir : Batavia, 26 Juni 1939

Pekerjaan : Aktor dan Politisi

Agama : Islam

Deddy merupakan tokoh yang memerankan sosok ayah Kartini yaitu Raden Mas Adipati Sosroningrat yang sekaligus merupak Bupati Jepara Kala itu. Sosoknya yang tegas dan sangat menyayangi anak-anaknya terutama Kartini. Membuatnya selalu mendukung apa yang dilakukan anak-anaknya yang ingin mendobrak tradisi turun temurun.

f. Djenar Mahesa Ayu (Raden Ayu Moeryam)



Gambar 7. Raden Ayu Moeryam

Nama	: Djenar Maesa Ayu
Tempat, Tanggal, Lahir	: Jakarta, 17 Januari 1973
Pekerjaan	: Penulis dan Aktris
Agama	: Islam
Hobi	: Menulis

Djenar disini memerankan sosok Raden Ayu Moeryam yang merupakan ibu tiri Kartini. R.A Moeryam sangat tegas dan menentang Kartini yang ingin mendobrak tradisi turun temurun perempuan adat Jawa. Diman tidak ada satu perempuan yang bisa bersekolah tinggi, karena bagi R.A Moeryam setinggi apapun pendidikan perempuan akan tetap melayani suaminya.

g. Reza Rahardian (Raden Mas Sosrokartono)



Gambar 8. Raden Mas Sosrokartono

Nama : Reza Rahardian Matulesy
 Tempat, Tanggal, Lahir : Bogor, 5 Maret 1987
 Pekerjaan : Aktor, Model, Presenter, Sutradara
 Agama : Islam

Reza rahardian memerankan sosok Raden Mas Sosrokartono yang merupakan kakak laki-laki Kartini yang digambarkan sangat cerdas dan memiliki banyak pengetahuan. R.M Sosrokartono adalah sosok yang berperan penting dalam membuka jendela dunia pada Kartini dan Sosrokartono bahkan tidak ragu memberikan semua koeksi buku-bukunya untuk dipelajari oleh sang adik. Sosrokartono ingin adik-adiknya bisa menjadi sosok yang cerdas dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik, walaupun dunia perempuan sangat itu sangat terbatas untuk bisa belajar karena ada masa pingitan.

h. Denny Sumargo (Raden Mas Slamet)



Gambar 9. Raden Mas Slamet

Nama	: Denny Sumargo
Tempat, Tanggal, Lahir	: Luwuk, 11 Oktober 1981
Pekerjaan	: Aktor dan Atlit
Agama	: Krtisten

Denny Sumargo yang memerankan sosok sebagai Raden Mas Slamet yang merupakan kakak tertua Kartini yang sangat tegas dan keras. Walaupun R.M Slamet menolak dan menghalangi Kartini agar tidak melanggar tradisi yang digariskan perempuan Jawa saat itu, karena dia tidak ingin adiknya nanti menjadi bahan perbincangan kalangan bangsawan Jawa lainnya.

i. Ardina Wirasti (Raden Ayu Soelastri)



Gambar 10. Raden Ayu Soelastri

Nama : Ardinia Wirasti
 Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 19 Januari 1987
 Pekerjaan : Aktris
 Agama : Islam

Ardinia memerankan Raden Ayu Soelastri yang merupakan kakak tiri Kartini, sosok Soelastri sendiri ditampilkan suka mementikan penampilan dan kecantikan seorang perempuan karena Solesatri berpikir bahwa sosok perempuan haruslah menarik dari segi fisik agar bisa membawa seorang perempuan ke takdir yang lebih baik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan Kartini dimana prempuan yang terpenting adalah kecerdasan.

j. Dwi Sasono (Raden Mas Joyoadiningrat)



Gambar 11. Raden Mas Joyoadiningrat

Nama	: Dwi Sasono
Tempat, Tanggal, Lahir	: Surabaya, 30 Maret 1980
Pekerjaan	: Aktor
Agama	: Islam

Dwi sasono yang memerankan sosok Raden Mas Joyoadiningrat yang merupakan seorang bupati Rembang yang mempersunting Kartini. R.M Joyoadiningrat adalah seorang suami yang mendukung cita-cita Kartini yang ingin mengubah nasib perempuan.

B. Rekapitulasi Scene Stereotip Perempuan dalam Film “Kartini”

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan peneliti. Batasan masalah penelitian berfokus pada adegan stereotip perempuan yang terjadi dalam setiap adegan film “Kartini” 2017 yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Berikut 7 scene yang menggambarkan stereotip perempuan dalam film “Kartini” 2017 karya Hanung Bramantyo :

1. Wanita sebagai pilar rumah tangga

a. Perempuan diharuskan Pintar Memasak



Gambar 12. kartini dan adiknya sedang memasak

Sumber : Film Kartini (00:25:04)

Pada *scene* 19 menceritakan saat Kartini, Kardinah, Roekmini dan Ngasirah sedang memasak didapur lalu Ngasirah mengutarakan pendapatnya bahwa wanita harus pintar memasak, namun Kartini tidak sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ngasirah. Bagi Kartini seorang suami adalah seseorang yang bisa menjadi patner untuk berjuang melawan kebodohan kaum perempuan saat itu, dan tidak hanya kaum laki-laki yang bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi serta jabatan yang bagus kaum perempuan pun bisa mendapatkan kesempatan yang sama.

Tabel 4. Dialog *scene* 19

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
--------------	-------------	--------

19 (Dapur)	LS (Long Shot)	<p>Ngasirah : Perempuan kalau pintar memasak, suami dadi betah dirumah.</p> <p>Kartini : Kalau ni, masak ya untuk ni sendiri dan orang yang ni cintai.</p> <p>Ngasirah : Nek ndoro ayu duwe suami ya mesti yang ndoro ayu cintai</p> <p>Kartini : Nek lanange masih bujang ora duwe bojo dan mendukung cita-cita ni, pasti ni cintai</p>
-----------------	-------------------	--

2. Wanita sebagai pesolek dan pemikat laki-laki

a. Perempuan yang sedang melakukan perawatan tubuh



Gambar 13. Kartini dan kakaknya sedang perawatan tubuh

Sumber : Film Kartini (00:10:48-00:11:30)

Pada *scene* 8, menceritakan ketika Kartini dan kakaknya R.A Soelastri sedang melakukan perawatan tubuh seperti pembersihan badan, lulur tubuh dan mandi kembang karena mereka segera menjadi Raden Ayu. Kartini yang tidak berminat melakukan perawatan tubuh akhirnya tertidur setelah mendengar penjelasan R.A Soelastri. Kartini

yang tidak sependapat dengan apa yang dikatakan oleh kakaknya bahwa harta yang paling berharga dari perempuan adalah tubuh, akhirnya Kartini tidak menanggapi pernyataan R.A Soelastri.

Tabel 5. Dialog *scene* 8

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
8 (Pendopo)	LS (<i>Long Shot</i>)	Kartini : Iki opo mbak? Soelastri : Tubuh perempuan itu harta yang paling berharga, harus selalu dijaga, tubuh kita sendiri ini yang akan membawa kita takdir kita

3. Wanita sebagai *The Second Class*

a. Wanita terlihat lemah dan tidak berdaya



Gambar 14. Istri pertama Haryono sedang menangis

Sumber : Film Kartini (01:10:45)

Pada *scene* 67 ini menceritakan tentang ketidak berdayaan seorang istri yang melihat suaminya menikah lagi. Disaat pernikahan Kardinah dengan Haryono (Wakil Bupati Pemalang) terlihat istri pertama Haryono menangis karena ketika sang suami menikah lagi, tanpa meminta izin kepada sang istri pertama. Kartini dan Roekmini hanya bisa melihat dengan tatapan haru dan tak tega, tradisi yang dibuat semakin menghimpit perempuan yang diperlakukan semena-mena.

Tabel 6. Dialog *scene* 67

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
67 (Halaman Pendopo)	LS (<i>Long Shot</i>)	R.A Roekmini : Awak dewe digawe pincang iye nil? R.A Kartini: Sabar, awake dewe kudu kuat apapun rintanganne R.A Roekmini : Aku wegah nikah nil, kamu saksiku, aku ora bakal nikah, iki sengojo nil.

b. Pendidikan Perempuan dibawah Laki-laki



Gambar 15. Raden Ayu Moeryam tidak suka anaknya belajar

Sumber : Film Kartini (01:16:49)

Pada *scene* 74 ini ibu Kartini (R.A Moeryam) yang mengetahui bahwa anak-anak perempuannya ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi seperti kakak laki-laki mereka, R.A Moeryam merasa kesal karena tugas utama seorang perempuan bukan belajar tapi mempersiapkan diri untuk dipinang oleh seorang laki-laki dari kalangan terhormat.

Tabel 7. Dialog *scene* 74

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
--------------	-------------	---------------

74 (Kamar R.A Moeryam)	LS (<i>Long Shot</i>)	<p>R.A Roekminni : Ibu saya cuma mau sekolah bukan ingin menikah, saya tetep akan jadi Raden Ayu seperti ibu mau, saya ingin sekolah seperti mbak yu Kartini</p> <p>R.A Moeryam : Denger ibu, ibu sudah makan perasaan bapakmu tanpa ada perasaan cinta, demi menjaga martabat keluarga jadi Raden Ayu, apa londo-londo iku bisa mengantikan pengorbanan ibu dengan menyekolahkanmu.</p>
---------------------------	----------------------------	--

c. Wanita sebagai second class (pernikahan kakak kartini solestri)



Gambar 16. Pernikahan kakak perempuan kartini

Sumber : Film Kartini (00:18:14)



Gambar 17. Tradisi membasuh kaki suami

Sumber : Film Kartini (00:18:21)

Pada *scene* 14 ini menceritakan tentang Kartini melihat prosesi pernikahan kakaknya R.A Soelastri dengan seorang bangsawan yang bukan pilihannya sendiri. Biarpun menikah bukan dasar dari rasa suka namun R.A Soelastri terlihat bahagia karena sebentar lagi akan menjadi seorang Raden Ayu yang terhormat. Prosesi pernikahan yang dilaksanakan terlihat R.A Soelastri sedang membasuh kaki sang suami, hal ini merupakan tradisi dimana secara tidak langsung menunjukkan seorang perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki dan perempuan harus tunduk dan patuh kepada suami tidak boleh membantah dan menerima apapun yang dilakukan suami kepada istrinya, sekalipun nantinya suaminya beringinan mempunyai perempuan lain, dan tanpa ada izin dari sang istri. Namun berbeda dengan perempuan jika hendak melakukan hal apapun harus dengan izin dan persetujuan oleh sang suami.

Tabel 8. Dialog *scene* 14

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
14 (Pendopo)	HA (<i>High Angle</i>) Dan	Kartini : Sekali jiwa diserahkan selamanya tak akan dimiliki kembali, ni tidak akan menyerahkan jiwa ini kepada siapa pun, dia harus

	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	menjadi saksi kepedihan dan kebahagiaan ni dimasa depan.
--	---------------------------------------	--

d. Perbedaan Perkumpulan Jawa dengan Perkumpulan Belanda dalam memperlakukan seorang perempuan.



Gambar 18. Kartini menghadiri perkumpulan bangsawan Belanda dan Jawa

Sumber : Film Kartini (00:46:04)

Pada *scene* 45 ini menceritakan Kartini dan adik-adiknya diajak oleh ayah Kartini Adipati Ario Sosroningrat (Bupati Jepara) untuk ikut perkumpulan para pejabat seluruh Jawa dan bangsawan Belanda yang diselenggarakan di Semarang. Pada awal memasuki gedung pertemuan, bisa dilihat pada meja perkumpulan pejabat sebelah kanan yang hanya terdapat kaum laki-laki saja, berbeda sekali dengan meja sebelah kiri yang diduduki perkumpulan oleh bangsa Belanda dimana laki-laki dan perempuan ikut berkumpul bersama. Karena hal inilah Kartini dan adik-adiknya menjadi bahan perbincangan para kaum bangsawan laki-laki Jawa.

Tabel 9. Dialog *scene* 45

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
45 (Gedung pertemuan)	LS (<i>Long Shot</i>)	<p>Menir Sijthoff : Saya perkenalkan gadis-gadis cerdas putri bupati Jepara yaitu R.A Kartini, R.A Kardinah dan R.A Roekmini.</p> <p>Bangsawan Jawa 1 :Liat, bukannya itu anak-anak dari R.M Sosroningrat bupati Jepara? Bagaimana bias anak-anak perempuan R.M Sosroningrat dibiarkan ikut acara seperti ini bukankah mereka sedang dipingit</p> <p>Bangsawan Jawa 2 : Perempuan itu seperti cerutu, kalau bungkusnya terlalu lama dibuka sudah tidak berharga lagi untuk dihisab.</p>

e. Perempuan diharuskan tunduk terhadap laki-laki



Gambar 19. Kartini berjalan jongkok

Sumber : Film Kartini (01:37:03)

Pada *scene* 89 ini menceritakan ketika kartini memasuki pendopo untuk menemui ayahnya (Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat), terlihat Kartini sedang berjalan jongkok dan menunduk demi menemui sang ayah yang telah menunggunya yang akan membicarakan soal lamaran dari bupati Rembang, ayah dan ibu kartini sudah menunggu Kartini untuk menjadi Raden Ayu. Pada masa itu seorang putri bupati harus menjadi Raden Ayu dan menjalani pingitan sejak menstruasi pertama sampai ada lelaki bangsawan yang melamarnya. Terlepas dari dijadikan istri pertama atau kedua perempuan tidak diberi kesempatan untuk menolak pada masa itu, karena perempuan hanya dipersiapkan untuk menikah.

Tabel 10. Dialog *scene* 89

Scene	Shot	Dialog
89 (Pendopo)	MS (<i>Medium Shot</i>)	R.M Sosroningrat : Piye? Opo kuwe wis siap nyandang raden ayu? Kartini : Kulo saggah, kulo nampi pinangan kanjeng Adipati Joyodiningrat saking Rembang.

BAB IV


ANALISIS TERHADAP STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI”

Bagian ini, peneliti menganalisis *scene* yang terdapat adegan menggambarkan stereotip dalam film “Kartini”. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan memaknai tanda menjadi dua tahap, yakni tahap denotasi dan tahap konotasi, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan denotasi, konotasi, mitos yang terkandung dalam film tersebut. Untuk itu diambil 7 adegan (*scene*) memiliki pesan terkait streotip perempuan yang terdapat dalam film “Kartini”.

1. *Scene* 19

Dalam *scene* ini Kartini, Kardinah, Roekmini dan Ngasirah sedang memasak didapur dan Ngasirah berkata bahwa seorang perempuan diharuskan pintar memasak agar suami betah dirumah namun Kartini tidak setuju pada pernyataan Ngasirah.

Tabel 11. *Scene* 19 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	<i>Backsound</i> dari adegan ini adalah suara gamelan dan percakapan antara Ngasirah, Kartini, Roekmini dan Kardinah.
<i>Scene</i> : Dapur Pendopo- <i>Long Shot</i>	
Time : 00.25.04	
Makna Denotasi	


Kartini, Kardinah, Roekmini dan Ngasirah sedang memasak dan ngasirah membicarakan kriteria yang pas menjadi seorang istri, sedangkan Ngasirah tidak menyinggung kriteria seorang suami yang tepat bagi seorang istri. Ngasirah berpesan kepada anak-anaknya agar bisa memasak untuk suami mereka agar suami betah dirumah.
Konotasi
Pesan yang disampaikan oleh Ngasirah kepada anak-anaknya menunjukkan perempuan diharuskan sempurna dalam segala berhubungan dengan ranah domestik salah satunya adalah memasak. Stereotip perempuan dari pesan Ngasirah mencerminkan pelebelan pada kaum perempuan, perempuan haruslah menjadi pelayan suami dengan cara menyiapkan makanan yang lezat dan tempat terbaik bagi perempuan adalah rumah tepatnya di dapur. <i>Scene</i> ini diperkuat dengan pengambilan gambar secara <i>long shot</i> yang menunjukkan hanya ada perempuan yang berada di dapur.
Mitos
Dalam pandangan budaya Jawa tradisional bahwa wilayah perempuan adalah dapur, sumur, kasur dengan aktivitas isah-isah, umbah-umbah dan lumah –lumah, sedangkan aktifitas utama perempuan adalah memasak, macak dan manak. Oleh karena itu, sosok wanita ideal menurut budaya Jawa adalah sosok perempuan yang pandai memasak, pintar bersolek atau berdandan dan melahirkan (mempunyai anak). Perempuan sebagai seorang istri berkewajiban untuk melayani dan mendampingi suami serta mengurus rumah tangga, baik dalam keadaan suka maupun duka (Kurniati, 2017: 23)

2. Scene 8

Dalam *scene* ini menceritakan Kartini dan kakaknya Soelastri sedang melakukan perawatan tubuh karena ini merupakan serangkaian yang harus dilakukan ketika akan menjadi Raden Ayu, Kartini yang tidak

punya pilihan tetap melakukan serangkaian kegiatan yang tidak disukainya.

Table 12. *Scene* 8 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Bakcsound latar adegan adalah suara gamelan Jawa.</p>
<i>Scene</i> : <i>Long Shot</i> – Pendopo	
Waktu: 00.10.00	
Makna Denotasi	
<p>Kartini dan kakaknya Soelastri melakukan perawatan tubuh karena akan menjadi Raden Ayu. Soelastri mengajarkan Kartini bagaimana merawat tubuh seperti meratus bagian organ intim dan melulur tubuh perempuan. Soelastri menjelaskan tubuh perempuan sangat berharga karena tubuh yang indah akan membawa seorang perempuan ke takdir sejahtera.</p>	
Makna Konotasi	
<p><i>Scene</i> ini menampilkan stereotip perempuan yang secara tidak langsung diungkapkan oleh Soelastri bahwa tubuh dan penampilan perempuan yang paling penting. Ungkapan perempuan sebagai ratu kecantikan sebetulnya merupakan sanjungan bagi perempuan, tetapi dibalik sanjungan tersebut ada maksud yang tersembunyi yaitu mengarahkan perempuan lebih banyak bergelut dalam bidang perawatan tubuh dan lebih banyak berada didepan cermin sehingga waktu mereka dihabiskan hanya untuk penampilan saja dan pada gilirannya menjadikan mereka kekurangan waktu untuk hal-hal serius atau berkaitan dengan prestasi. Hal inilah yang</p>	

menjadikan seseorang perempuan di stereotipkan sebagai seorang pesolek yang ditunjukkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya dengan berbagai kelebihan dan keindahan yang mereka miliki sehingga menambah daftar stereotip wanita sebagai seorang pemikat pria.

Mitos

Masyarakat Jawa memberikan kita gambaran bagaimana seorang perempuan yang harus dipilih oleh suami dan bagaimana sikap seorang istri setelah sah menjadi istri sang suami. *Bongoh*, bentuk tubuh gemuk kukuh dan memiliki rasa *lila legowo* (ikhlas). *Sumeh*, bermuka manis, tersirat dari wajah yang mencerminkan kesabaran dan ketenangan. (Sukri, 2001: 51)

3. Scene 67

Pada *scene* ini memperlihatkan Raden Ayu Kardinah yang terus menangis karena dipaksa menikah dengan Haryono (wakil bupati Pemalang) yang saat itu masih memiliki seorang istri dan sudah mempunyai beberapa anak.

Table 13. *Scene* 67 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound dari adegan ini adalah musik gamelan Jawa yang bertempo cepat.
<i>Scene</i> : Long Shot- Latar Pendopo	
Waktu : 01.10.45	
Makna Denotasi	
Kartini dan Roekmini melihat Kardinah menangis selama dipelaminan	

karena ia dijodohkan oleh orang yang tidak ia cintai. Lalu Kartini melihat kearah kiri dan melihat istri pertama Haryono yang sedang menangis karena melihat suaminya menikahi Kardinah tanpa persetujuan sang istri terlebih dahulu. Roekmini yang tidak tahan melihat penderitaan adiknya dan istri dari Haryono, akhirnya meninggalkan pendopo sambil menangis. Kartini yang berusaha menghibur sang adik Roekmini dengan menyakinkan bahwa nasib perempuan pasti bisa berubah dengan usaha dan doa dan izin yang Maha Kuasa.

Ketakutan Roekmini terus membuatnya berpikiran bahwa tidak ada jalan lain bagi perempuan untuk merubah nasibnya karena nasib perempuan ditentukan oleh kekuasaan laki-laki.

Makna Konotasi

Air mata yang terlihat dalam adegan Kartini melihat istri pertama Haryono dan tangisan Kardinah menggambarkan bagaimana sekuat-kuatnya perempuan akan terlihat lemah dan tidak berdaya dihadapan laki-laki, mereka tidak mempunyai hak untuk menolak keputusan apapun karena mereka adalah seorang perempuan, karena itu ekspresi yang ditunjukan Kardinah dan istri pertama Haryono hanya dengan menangis dan menjadikan bertambahnya stereotip perempuan sebagai perempuan lemah dan dibawah laki-laki.

Mitos

Di dalam Centhini perempuan tak jauh beda dengan apa yang diterangkan oleh kedua kitab di atas, namun demikian, di sini perempuan lebih berharga dan imbang daripada kedua kitab di atas, misalnya:

“... mula ginawan sira/ ing panuduh aja kumawani/ anikel tuduhing kakung/ sapakon lakonana/ pramilane ginawan kang panunggul/ kakungmu unggul-unggulna/ miwah kalamun paparing/..”

Terjemahan bebas:

“.../ maka kamu diberi/ jari telunjuk jangan berani/ menyangkal kehendak suami/ setiap perintah laksanakan/ maka diberi panunggul/ unggul-


unggulkan suamimu/ lebih-lebih kalau memberi...”

Maksudnya adalah seorang istri harus mematuhi dengan sepenuh hati, apapun yang disuruh jangan disangkal apalagi melawan suami. Sebagaimana yang digambarkan, “... *kakungmu unggul-unggulna/...*”. (Dian, 1996 :277)

4. Scene 74

Pada *scene* ini memperlihatkan Roekmini sedang memohon kepada ibunya Raden Ayu Moeryam agar diperbolehkan untuk bersekolah, namun oleh Raden Ayu Moeryam tidak diizinkan karena bersekolah hanya membuang waktu.

Table 14. *Scene* 74 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Backsound lagu Jawa dan suara tagisan Roekmini.</p>
<i>Scene</i> : Long Shot- Kamar Raden Ayu Moeryam	
Waktu : 01.16.49	
Makna Denotasi	
<p>Roekmini menangis sambil berlutut memohon agar ibunya mengizinkan Roekmini bersekolah seperti kakak laki-laknya, Roekmini yang berjanji kepada ibunya bahwa ia akan tetap menjadi Raden Ayu yang diinginkan ibunya, namun Raden Ayu Moeryam menolak karena seorang perempuan tidak butuh pendidikan yang tinggi. Raden Ayu Moeryam memegang erat bahu Roekmini dan berkata, demi menjaga kehormatan agar kelak anak-anaknya juga bisa menjadi Raden Ayu seperti dirinya rela menikahi laki-</p>	



laki yang tidak dicintainya. Raden Ayu Moeryam menjelaskan ke Roekmini bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.
Makna Konotasi
<p><i>Scene</i> yang ditunjukan Raden Ayu Moeryam yang menganggap pendidikan tidak penting, menunjukan salah satu stereotip perempuan sebagai <i>second class</i>, Raden Ayu Moeryam ingin menegaskan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu hanya untuk laki-laki sedangkan perempuan tidak layak untuk itu karena jika perempuan sudah dinikahi oleh laki-laki bangsawan maka pendidikan seorang perempuan dianggap sia-sia, hal inilah yang menjadikan perempuan selalu berada dibawah laki-laki. Padahal diterangkan sebagaimana firman Allah :</p> <p style="text-align: right;">اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)</p> <p>“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-Alaq :1). (Depag, 2010 :605).</p>
Mitos
Wanita dalam budaya Jawa berada pada posisi di bawah laki-laki. Contohnya, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah “ <i>konco wingking</i> ” (teman belakang) yang biasa disebut Istri. Hal ini menunjukan bahwa wanita tidak bisa sejajar dengan laki-laki. (Miri, 2005: 627)

5. *Scene* 14

Pada *scene* ini memperlihatkan ketika Raden Ayu Soelastri menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Bagi Soelastri bisa menjadi raden ayu.

Table 15. *Scene* 14 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
--------------	-------------

 	<p>Backsound lagu adat Jawa dan suara gamelan Jawa.</p>
<p><i>Scene : High Angel dan Long Shot- Pendopo</i></p>	
<p>Waktu : 00.18.21</p>	
<p>Makna Denotasi</p>	
<p><i>Scene</i> 14 ini ketika acara pernikahan Soelastri kakak perempuan Kartini. Soelastri yang saat itu tidak bisa menyembunyikan raut muka kebahagiaan karena dinikahi oleh seorang bangsawan. Prosesi adat Jawa pun dilakukan dengan sacral terlihat Soelastri sedang melakukan ritual adat pernikahan jawa pencucian kaki suami yang sebelumnya menginjak telur. Melihat prosesi pernikahan Soelastri, Kartini semakin bimbang tentang pernikahan dan nasib seorang perempuan saat sudah menikah.</p>	
<p>Makna Konotasi</p>	
<p>Pada bagian ini, terlihat penggambaran acara adat pernikahan Jawa yang mengharuskan seorang perempuan membasuh telapak kaki seorang laki-laki yang membuat posisi perempuan dan laki-laki didalam rumah tangga yang kelak dibangun tidak akan sama. Perempuan diposisikan untuk selalu dibawah laki-laki sebagai pelayan yang baik dan penurut kepada laki-laki. Hal ini juga menggambarkan kedudukan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga.</p> <p>Pemilihan pengambilan gambar yang seperti ini secara tidak langsung</p>	

membuktikan penguatan bahwa stereotip perempuan sebagai *second class*. ditunjukkan secara jelas.

Mitos

Wanita, kata ini wanita tersusun dari dua kata bahasa Jawa yakni “wani” (berani) dan “tata” (teratur). Dalam pengertian ini wanita memiliki dua pengertian, yaitu *wani ditata* (berani / mau diatur) dan *wani nata* (berani / mau mengatur). Dalam istilah *wani ditata* mengandung makna bahwa perempuan harus tetap tunduk dan mau untuk diatur suami, sedangkan istilah *wani nata* seorang perempuan harus berani mengatur rumah tangga, mendidik anak, serta yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan biologis sang suami. (Dian, 1996 :275)

6. Scene 45

Pada *scene* ini memperlihatkan Kartini, Kardinah dan Roekmini diajak oleh Ayahnya untuk menghadiri pertemuan para bangsawan Belanda dan bangsawan Jawa yang diadakan digedung daerah Semarang.

Tabel 16. *Scene* 45 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	Backsound suara tepuk tangan dan musik Belanda dan Jawa.
<i>Scene</i> : Long Shot- Aula Gedung Semarang	
Waktu : 00.46.04	
Makna Denotasi	
Kartini, Roekmini dan Kardinah mengikuti sang ayah bupati Rembang dalam pertemuan para bangsawan Jawa dengan perwakilan pemerintah	


<p>Belanda di Semarang. Kartini saat itu melihat perkumpulan bangsawan Belanda yang dihadiri laki-laki dan perempuan, dan menoleh kearah sebaliknya dengan raut wajah berbeda karena perkumpulan bangsawan Jawa, hanya terlihat laki-laki saja. Kartini, Kardinah dan Roekmini hanya mereka saja yang perempuan sehingga banyaknya sindiran yang diterima Kartini kala menghadiri pertemuan itu dan salah seorang bangsawan mengibaratkan perempuan seperti cerutu atau rokok.</p>
<p>Makna Konotasi</p>
<p>Penggambaran seorang perempuan seperti cruti rokok yang jika bungkusnya terlalu lama dibuka sudah tidak berharga lagi untuk dihisab. Konotasi dalam adegan tersebut menunjukan stereotip perempuan bahwa ketika perempuan sering menunjukan diri diluar rumah maka perempuan tersebut menjadi tidak berharga lagi untuk seorang laki-laki dan tidak pantas untuk dijadikan sebagai seorang istri. Perempuan dianggap sebagai barang dan hanya bisa mengurus rumah, adegan terlihat jelas saat perkumpulan bangsawan Belanda dan bangsawan Jawa. Hal ini juga didukung dengan kebudayaan yang masih menganggap perempuan lemah dan tidak bisa mengurus urusan pemerintahan dan diragukan kemampuannya.</p>
<p>Mitos</p>
<p>Dalam Serat Paniti Sastra jawa menggambarkan tentang bagaimana perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang disebutkan bahwa wanita itu : <i>Wuwusekang wus ing ngelmi/ kaprawolu wanudyo lan priyo/ Ing kabisan myang kuwate/ tuwin wiwekanipun/</i>, Artinya: Katanya yang telah selesai menuntut ilmu, wanita hanya seperdelapan dibanding pria dalam hal kepandaian dan kekuatan serta kebijaksanaanya. Jadi dalam kalimat di atas ada ketidak setaraan antara pria dan wanita.</p>

7. Scene 89

Scene ini memperlihatkan Kartini sedang berjalan merunduk kedalam pendopo, dengan penuh lemah lembut Kartini berjalan merunduk

dengan sangat perlahan. Hal ini dilakukan karena Kartini akan menemui ayahnya Raden mas Adipati Ario Sosroningrat, yang menunggunya untuk membicarakan perihal lamaran dari Raden Mas Joyodiningrat bupati Rembang dan kesiapan Kartini yang akan menyandang gelar sebagai Raden Ayu.

Tabel 17. *Scene* 89 film “Kartini”

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Backsound dengan suara yang lembut khas Jawa.</p>
<p><i>Scene : Medium Shot- Pendopo</i></p>	
<p>Waktu : 01.37.03</p>	
<p>Makna Denotasi</p>	
<p>Kartini berjalan merunduk dengan raut wajah yang pasrah dan kecewa karena tidak bisa menolak pinangan bupati Rembang Raden Mas Joyodiningrat, sedangkan didalam hati kecilnya, Kartini tidak ingin menikah tapi keinginan Kartini adalah untuk bersekolah dinegri Belanda seperti kakak laki-laki Kartini. Sebuah peraturan adat Jawa mengajarkan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua, membuat sosok Kartini menyetujui lamaran tersebut.</p> <p>Pengambilan adegan sosok Kartini secara <i>medium shot</i> membuat kesan seorang perempuan tidak berdaya dihadapan seorang laki-laki.</p>	
<p>Makna Konotasi</p>	
<p>Terlihat raut wajah dan sorot mata yang ditunjukan Kartini adalah gambaran seorang perempuan pasti akan menangis apabila mendapatkan masalah yang serius. Masalah yang membuat Kartini kecewa terhadap</p>	

tanah kelahirannya, yang membuat perempuan kehilangan apa yang diinginkan karena sebuah sistem adat yang mengharuskan perempuan menikah ketika ada seorang bangsawan yang melamarnya.

Anggapan masyarakat umum tentang perempuan yang menunjukan bahwa perempuan sebagai *second class* dimana perempuan tidak dapat mengambil keputusan untuk kehidupan dirinya sendiri dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial adalah sebagai pendamping suami atau seorang laki-laki.

Sedangkan dalam ajaran Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah setara. Ini dikukuhkan secara syari dalam mayoritas umum urusan-urusan kehidupan. Tidak ada alasan apa pun yang menghalangi adanya distribusi beban sosial antara laki-laki dan perempuan untuk kemaslahatan publik bagi keluarga dan masyarakat. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Sebagaimana yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : " Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (Depag, 2010 : 715)

Islam menempatkan laki-laki dan perempuan tidak pada relasi hierarkis. Masing-masing mempunyai tanggung jawab dan keunggulan. Meski Allah menciptakan manusia dengan dua kelamin, masing-masing memiliki peran sendiri sesuai dengan kondisinya **setara tapi tak sama. Meski dinyatakan setara dalam Islam namun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Keduanya dibedakan oleh fungsi masing-masing dan fungsi itu berkaitan dengan apa yang kita kenal dengan istilah kodrat atau fitrah dalam bahasa Arab, dan Allah menciptakan laki-**

laki dan perempuan bukan saling diunggulkan atau pun direndahkan masing-masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri.

Mitos

Wadon, kata *wadon* berasal dari bahasa Kawi yakni “*wadu*”, yang secara harfiah bermakna *kawula* atau *abdi*. Istilah ini sering diartikan bahwa perempuan ditakdirkan menjadi “*abdi*” (pelayan) sang guru laki (suami). (Dian, 1996 :275). Dan tugas seorang anak terhadap orang tua, seperti *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*, artinya, *mikul dhuwur* (memikul tinggi) dan *mendhem jero* (mengubur dalam-dalam). Ungkapan *mikul dhuwur* merupakan nasihat bagi anak agar berbakti dan menghormati orang tua, dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut dihati sanubarinya. Maknanya, nasihat mereka ditepati, keinginan mereka sebisa mungkin dipenuhi dan kesalahan mereka dimaafkan. Sementara itu ungkapan *mendhem jero* (mengubur dalam-dalam) bermakna mengubur jenazah mereka dalam-dalam, makna tersebut menyiratkan kenyataan bahwa setiap orang tua tentu memiliki salah, dosa dan aibnya sendiri-sendiri makan seorang anak harus menyimpan rapat-rapat hal tersebut. (Astiyanto, 2012: 12)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika Roland Barthes pada film “Kartini” terdapat stereotip terhadap perempuan, dimana stereotip perempuan adalah pelabelan terhadap kaum perempuan hingga saat ini. Diantaranya tiga stereotip perempuan yang ditemukan dalam film “Kartini” yaitu perempuan sebagai pilar rumah tangga, perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki dan perempuan sebagai *second class* meliputi :

1. Perempuan sebagai pilar rumah tangga, hal ini ditandai adanya pada *scene* 19, menunjukan adegan Ngasirah menasehati Kartini bahwa perempuan mampu dan pandai mengurus dapur atau memasak supaya membuat suami betah dirumahnya karena dilayani kebutuhan dasar berupa makan dan minum. Pernyataan tersebut merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan, bahwa perempuan diajarkan untuk menikah, melayani suami, dan bertanggung jawab dalam rumah tangga.
2. Perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki, hal ini terlihat pada *scene* 8 ketika Kartini dan juga kakaknya Soelastri sedang merawat tubuhnya. Dalam percakapan Kartini dan Soelstri dapat dikutip bahwa perempuan hanya seputar soal penampilan tubuhnya. Hal ini merupakan stereotip yakni memberi tanda bahwa sesuatu yang terpenting bagi perempuan hanyalah penampilan dan tidak dapat terlepas dari sifat feminis yang dapat memikat laki-laki dengan keelokan tubuh mereka.
3. Perempuan sebagai *second class*, beberapa adegan dalam film “Kartini” memperlihatkan bahwa perempuan hanya sebagai urutan nomor dua diantaranya :

- a. *Scene 67*, dalam adegan ini ketika seorang perempuan tidak bisa mengambil keputusan secara tegas ketika melihat suaminya melakukan poligami, stereotip perempuan yang digambarkan adalah seorang perempuan terlihat sangat mematuhi apapun yang dikatakan suaminya walaupun hal itu tidak benar.
- b. *Scene 14*, dalam adegan ini ketika Soelastri yang sedang mencuci kaki suaminya dalam sebuah acara pernikahan adat Jawa. Disini terbentuk stereotip bahwa perempuan haruslah siap menjadi pelayan bagi laki-laki dan mengakui bahwa perempuan selalu dibawah laki-laki.
- c. *Scene 45*, penggambaran adegan dimana Kartini dan adik-adiknya yang diajak oleh ayah Kartini kedalam perkumpulan para bagsawan Belanda dan Jawa, terlihat jelas ketika para bangsawan Jawa yang menghadiri acara tersebut hanya laki-laki. Terbentuknya stereotip perempuan adalah ketika seorang perempuan sering memperlihatkan diri kemasyarakat maka perempuan itu menjadi tidak berharga dimata laki-laki.
- d. *Scene 89*, adegan dimana Kartini berjalan jongkok dan menunduk menuju pendopo untuk menemui ayahnya. Hal ini digambarkan perempuan harus menghormati laki-laki, pelan-pelan, lemah lembut, tidak boleh cemberut dan ramah. Perempuan harus sempurna dalam bersikap dan tetap harus dibawah laki-laki.

Stereotip perempuan banyak dibenarkan dalam aspek kehidupan masyarakat yaitu ekonomi, sosial, budaya dan agama. Seseorang akan dengan mudah untuk menilai baik dan buruknya individu dan kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan mengabaikan fakta yang ada. Hal

tersebut juga dapat diperparah oleh media, dikarenakan media yang memiliki peranan penting bagi masyarakat dan informasi yang disiarkan oleh media akan menjadi sebuah fakta jika disiarkan oleh banyak media, meskipun informasi tersebut hanya sebuah opini.

B. Saran

Beberapa catatan penting dari peneliti sebagai saran sebagai berikut :

1. Kepada para pembuat film untuk lebih banyak produksi film bertema perempuan dan mengangkat sosok perempuan yang dimunculkan dengan kebenaran dibalik pemikiran masyarakat yang dapat merugikan pihak perempuan.
2. Kepada penikmat film agar menjadi konsumen yang lebih selektif dan bersikap cerdas serta kritis dalam memilih tayangan yang akan dinikmati atau ditonton, khususnya dalam memilih tayangan film, agar tidak menjadikanya sebagai sarana hiburan semata tetapi juga dapat mengambil manfaat dari tontonan tersebut.
3. Untuk para perempuan Indonesia agar lebih percaya diri, bekerja keras, lebih berempati, saling mendukung sesama perempuan dan berlatih menjadi lebih baik, agar tercipta lingkaran perempuan untuk berbagi pikiran dan perasaan.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diharapkan menambah lebih banyak lagi literatur untuk menunjang penyelesaian skripsi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhmdulilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah membukakan pintu rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul Stereotip Perempuan dalam Film “Kartini” dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang

berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baria, L. 2005. *Media Meneropang Perempuan*. Surabaya: Konsorsium Suara Perempuan.
- Dian, Seri. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Heru. 2000. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Onong Uchana. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Laporan Investigasi, Dokumentasi dan Teknik Editing*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Fadhullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Lukman. 2013. “Arus Baru Faminisme Islam Indonesia dalam Film Religi”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 3, no 02.
- Javandalasta, Panca. 2014. *Lima Hari Mahir dalam Membuat Film*. Yogyakarta: Marcapada Pustaka.
- Ismail, Umar. 1996. *Mengupas Film*. Jakarta: Lebar.
- Miri, Djamaluddin. 2005. *Ahkamul Fuqoha*. Surabaya: LTN NU dan Diantam.
- Moleong, M.A. 2014. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mufid, Muhammad. 2015. *Etika Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pratista, Himawan .2017. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Puspita, Fanny, 2013. “Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Brave”. *Jurnal Komunikasi*. Vol.I (2).
- Sholihati, Siti. 2007. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung : PT Rosdakarya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sukmono, Filosa gita dan Fajar Junaedi. 2014. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

_____. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia

Zaitunah, Subhan. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

<https://m.fimela.com/news-entertainment/read/2880977/hanung-bramantyo-kupas-tentang-diskriminasi-di-film-kartini> 01 juli 2020, pukul 14.43.